

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menekankan betapa pentingnya belajar dalam mengikuti perubahan yang ada. Belajar tidak hanya membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, tetapi juga memungkinkan pengembangan pribadi dan kontribusi yang lebih besar dalam masyarakat, bangsa dan negara. Belajar adalah proses yang terus berlanjut sepanjang kehidupan, membuka pintu pemahaman yang lebih dalam dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Menurut Anisah dan Syamsu (Kusmiati, 2020 : hlm 1) menyatakan bahwa belajar sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran untuk membawa perubahan dalam perilaku seseorang, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam sikap dan nilai yang positif. Sedangkan menurut Boud & Feletti (dalam Rusman, 2014 : hlm 230) menyatakan bahwa inovasi terpenting dalam pendidikan adalah pembelajaran berbasis masalah.

Jadi, aktivitas belajar sangat berkaitan dengan proses pendidikan, dimana pendidikan bertujuan untuk mengarahkan, menyampaikan pengetahuan, dan materi pelajaran dari para pendidik. Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa salah satu fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan individu serta membentuk karakter dan peradaban yang memungkinkan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Laili, 2020 : 32) disebutkan bahwa pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur yang dikenal sebagai tri sentra pendidikan, yakni di antaranya formal, non formal dan informal. Yang ketiganya saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Dengan sinergi yang optimal antara ketiganya, peningkatan kualitas pendidikan bagi bangsa tidak akan sulit dicapai.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Syaadah, M.H, 2022: hlm 127) pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terstruktur dan bertingkat

yang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Diperkuat oleh pendapat Axin dalam Suprijanto, 2009 menjelaskan bahwa pendidikan formal merujuk pada proses pembelajaran yang disengaja, baik dari siswa maupun proses pengajarannya, yang terjadi dalam kerangka sekolah terstruktur.

Menurut Coombs dan Ahmed (Kamil, 2011: hlm 11) mengemukakan pendidikan non formal adalah segala kegiatan pendidikan terstruktur yang tidak termasuk dalam sistem pendidikan formal, dirancang untuk memberikan materi pembelajaran khusus kepada kelompok masyarakat, termasuk orang dewasa dan anak-anaka. Pendapat tersebut diperkuat oleh Farrow,dkk 2015 (Syaadah, M.H, 2022: hlm 127) yang mengemukakan bahwa pembelajaran non formal dianggap sebagai bagian penting dari pengalaman belajar. Belajar tidak hanya terjadi di lingkungan formal, melainkan juga melalui praktik komunitas, jaringan pribadi dan penyelesaian tugas terkait pekerjaan. Proses belajar dianggap sebagai sesuatu yang berlangsung sepanjang hidup.

Orang dewasa merupakan individu yang telah mengumpulkan banyak pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup secara mandiri, pendapat tersebut disampaikan oleh Sujarwo, 2015 (Budiwan J, 2018 : 108). Jadi partisipasi orang dewasa dalam pembelajaran memiliki dampak positif pada pergantian kehidupan mereka menuju sesuatu yang lebih baik. Fokus pembelajaran orang dewasa tidak hanya pada pencapaian akademis saja, melainkan juga pada peningkatan kualitas kehidupan melalui pengalaman yang diperoleh selama proses belajar. Sehingga, pembelajaran orang dewasa lebih menekankan pada peningkatan pengalaman hidup dari pada sekedar meraih gelar.

Menurut Kartini Kartono, 1997 ; 23 (dalam Sunhaji, 2013: 3) mengemukakan bahwa Pendidikan orang dewasa atau yang dikenal sebagai Andragogi, merujuk pada seni mengajar orang dewasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana "*aner*" berarti dewasa dan "*agogos*" berarti memimpin. Secara harfiah, Andragogi menggambarkan seni mengajar untuk orang dewasa, berbeda dengan pedagogi yang focus pada pengajaran anak. Pendapat tersebut dikuatkan Oleh John D Ingals yang menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa

dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dalam proses pembelajaran bagi mereka. Rumusannya lebih menekankan pada teknik belajar orang dewasa, yang bertujuan agar mereka dapat dan bersedia belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan pendapat lain datang dari Knowles (Farabi M, 2018 : hlm 20) yang berpendapat bahwa pendidikan orang dewasa memiliki perbedaan dengan pendidikan anak-anak, yang dikenal dengan istilah pedagogi. Pedagogi cenderung melibatkan identifikasi dan peniruan, sementara andragogi melibatkan pengembangan diri sendiri untuk mengatasi masalah. Awalnya, Knowles (dalam Sumiyarno, 2017) menyatakan bahwa konsep andragogi mencakup empat prinsip.

Pertama, guru bertanggung jawab membantu orang dewasa menuju kemandirian (*self-directedness*). Kedua, pengalaman yang kaya menjadi sumber belajar bagi orang dewasa. Ketiga, motivasi belajar timbul ketika orang dewasa melihat kaitannya dengan pemecahan masalah hidup. Keempat, pendidikan dipandang sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi. Selanjutnya, tambahan dua asumsi, kelima, penting bagi orang dewasa mengetahui alasan mempelajari sesuatu, dan keenam, motivasi utama untuk belajar bersifat internal seperti penghargaan diri.

Pertama, asumsi tentang kebutuhan belajar menurut Knowles menyatakan bahwa orang dewasa dianggap memiliki kebutuhan belajar yang muncul dari pemahaman akan manfaat konkrit dalam kehidupan mereka, berbeda dengan masa belajar sebelum dewasa yang lebih tergantung pada petunjuk guru.

Kedua, asumsi konsep diri warga belajar, menurut Knowles dkk (Sumiyarno, 2017) adalah bahwa orang dewasa cenderung menolak dan melawan situasi yang memaksa kehendak mereka. Pendidik dewasa bertugas memfasilitasi perubahan diri warga belajar dengan mengarahkan mereka menuju kebiasaan baru, memberikan kesempatan untuk mengatur diri sendiri, dan mendorong tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Ketiga, orang dewasa, seiring berjalanya waktu, mengakumulasi pengalaman hidup yang dianggap sebagai reservoir pembelajaran. Teori andragogi menekankan bahwa reservoir ini menjadi sumber pembelajaran berharga bagi diri mereka sendiri dan juga masyarakat. Keberagaman pengalaman membuat warga

belajar dewasa lebih beragam, memberikan dasar pengetahuan tambahan yang dapat diterapkan di dalam kelas. Mereka cenderung menginginkan pengakuan atas pengetahuan yang mereka miliki dan ingin mengaplikasikan apa yang sudah mereka ketahui.

Keempat, asumsi tentang kesiapan belajar menyatakan bahwa orang dewasa siap belajar ketika mereka merasakan kebutuhan untuk mempelajarinya, misalnya untuk mengatasi masalah atau menghadapi tugas hidup agar lebih memuaskan. Pembelajaran yang efektif sebaiknya berkaitan dengan kebutuhan dan masa depan individu serta disajikan secara konkret.

Kelima, orang dewasa belajar dengan motivasi untuk melihat bagaimana pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, pekerjaan, atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Keenam, motivasi belajar orang dewasa cenderung dipengaruhi lebih kuat oleh factor internal daripada eksternal. Dorongan yang bersumber dari kepuasan kerja, penghargaan diri, dan peningkatan kualitas hidup mendorong mereka untuk aktif dalam pembelajaran. Jika aktivitas pembelajaran terkait dengan pembentukan harga diri, pencapaian tujuan, dan modul yang disusun secara teratur, maka motivasi mereka akan lebih positif, mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih lama dalam proses pembelajaran.

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dan seiring dengan meningkatnya antusiasme masyarakatnya dari tahun ke tahun, Indonesia akan menjadi negara yang mengirimkan jamaah haji terbanyak. Di Indonesia, pasal 6 Undang-Undang No 13 Tahun 2008 (Kholis E, 2021 : hlm 1) tentang penyelenggaraan ibadah haji menyatakan bahwa penyelenggaraan ibadah haji merupakan tanggung jawab mutlak pemerintahan yang wajib memberikan pembinaan. Serta memberikan pelayanan dan dukungan dengan memberikan pelayanan administrasi, bimbingan shalat, ibadah haji, akomodasi, transportasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan hal-hal lain yang diperlukan calon jamaah haji dengan berkonsep melindungi.

Berdasarkan PMA Nomor 13 2021 Pasal 1 ayat 4 (Ridwan Agustin Nur. J.A., 2022 : hlm 6475) menyampaikan bahwa jamaah haji adalah seseorang yang

beragama islam yang tentunya seorang muslim di mana telah mendaftarkan untuk menunaikan ibadah haji sesuai persyaratan yang ditetapkan. Seperti sebagaimana diatur dalam pasal 32 PMA Nomor 13 Tahun 2021 pembinaan jemaah haji dilaksanakan oleh orang yang telah memiliki sertifikat bimbingan dan mempunyai pengetahuan yang relevan. Selanjutnya berdasarkan pasal 34 ayat 2 pengarahannya jemaah haji dilaksanakan setiap tahun melalui pertemuan langsung maupun tidak langsung.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 (Hamid, 2020: hlm 203) berbunyi tentang penyelenggara ibadah haji dan umrah mengamanatkan bahwa KBIHU (Kantor bimbingan haji dan umrah) mempunyai beberapa tanggung jawab, termasuk menyelenggarakan manasik minimal sebanyak 15 kali, memiliki peralatan dan fasilitas pendukung, menyusun kurikulum, memiliki kantor operasional, serta berfungsi sebagai badan amal usaha, dan sejumlah tanggung jawab lainnya. Menurut A.H.M Ramadhan, 2018 (Taufikrrahman, I.W., 2023 : hlm 306) mengemukakan keberhasilan jemaah haji yang melakukan perjalanan secara mandiri sangat bergantung pada seberapa efektifnya pemerintahan dan kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah (KBIHU) dalam memberikan kepada mereka.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, 1999 (Mubasyaroh, 2014: hlm 121) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses di mana seseorang yang ahli memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok orang, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan mereka sendiri secara mandiri. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi individu sumber daya yang tersedia, serta mengikuti norma-norma yang berlaku.

Dari teori-teori terkemuka di atas sama halnya dengan apa yang telah disampaikan di dalam penelitian terdahulu mengenai “problematika bimbingan manasik haji pada KBIHU Labbaika Pondok Aren Tangerang Selatan” yang disampaikan oleh Herawaty, A.M, 2022 dengan menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika penyelenggaraan manasik haji pada KBIHU Labbaika terkait dengan Jemaah haji yang memiliki tingkat pendidikan rendah, daya tangkap yang lemah dalam menerima materi, serta ketidaksesuaian data

Jemaah haji yang menyulitkan dalam pemberkasan passport. Penulis menyarankan prioritas pelayanan haji dapat dilakukan dengan penyajian menarik dan mudah dipahami. Selain itu, menyajikan manasik visual serta penyuluhan dalam bentuk DVD yang dikemas secara menarik. Dan pola perawatan petugas haji perlu diperbaiki dengan tekanan pada profesionalisme, dedikasi, amanah dan karimah. Serta Pernyataan lagi dari laporan pengawasan penyelenggaraan ibadah haji yang dilakukan oleh KPHI (Fahham, A.M, 2015 : hlm 209) terdapat beberapa insiden yang menunjukkan kekurangan dalam pelaksanaan rukun dan wajib ibadah haji. Ini menegaskan pentingnya pembinaan ibadah jemaah haji oleh Pemerintah, karena keragaman pengetahuan jemaah tentang manasik haji menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan.

Maka berdasarkan teori yang telah disampaikan di atas serta identifikasi pra penelitian di lapangan secara langsung dan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa jemaah haji yang terdaftar di KBHIU PT. Persada Al-amin ini berusia mulai dari usia 18 tahun hingga lansia. Kemudian, masing-masing jemaah haji memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pekerjaan ataupun dari segi jenjang terakhir pendidikan. Untuk dari latar belakang pekerja, sekitar 30% para jemaah haji memiliki latar belakang pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil dan sisanya bermacam-macam. Untuk segi jenjang terakhir pendidikan, Bapak Toni menyampaikan KBHIU PT. Persada Al-amin tidak memiliki data terkait jenjang terakhir pendidikan masing-masing jemaah haji, hal ini terjadi karena data tersebut adanya tersimpan di Kementrian Agama. Namun, meski demikian beliau menjelaskan bahwa masih ada jemaah haji yang berlatar belakang pendidikan terakhir di Sekolah Dasar. Bimbingan ibadah haji kepada para calon jemaah haji biasanya dilaksanakan dalam 16 kali pertemuan dalam kurun waktu 4-6 bulan lamanya. Cakupan materi yang diberikan dalam bimbingan diantaranya adalah bimbingan ilmu agama, ilmu kesehatan, dan hal lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut menunjukkan adanya saling keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam keberhasilan proses bimbingan jemaah haji, proses pendekatan andragogi yang tepat merupakan sebagai salah satu upaya dalam mencapai keberhasilan pembelajaran maupun bimbingan pada orang dewasa

di jemaah haji. Maka, dari uraian di atas, peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai “*PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terindikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Adanya kebutuhan belajar sepanjang hayat bagi setiap individu termasuk orang dewasa.
- 1.2.2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman peserta calon Jemaah haji terhadap ilmu ibadah haji
- 1.2.3. Pentingnya penerapan pendekatan andragogi yang tepat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ibadah haji sebagai pendidikan orang dewasa.
- 1.2.4. Beragamnya latar belakang pekerjaan dan tingkat akhir pendidikan calon jemaah haji

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yakni “ Bagaimana pendekatan andragogi dalam kelompok bimbingan ibadah haji di PT. Persada Al-Amin ?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, yaitu untuk mengetahui mengenai pendekatan andragogi dalam kelompok bimbingan ibadah haji di PT. Persada Al-amin.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuan pendidikan masyarakat khususnya dalam implementasi pendekatan andragogi dalam bimbingan pembelajaran bagi Jemaah haji.

1.5.2. Manfaat Praktis

Pihak Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) PT. Persada Al-Amin dapat menjadikan sebagai referensi dalam pelaksanaan pembelajaran bimbingan bagi Jemaah haji :

a. Manfaat Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merencanakan dan melaksanakan serta mengevaluasi pendekatan andragogi dalam kelompok bimbingan ibadah haji bagi Jemaah haji.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan tindak lanjut penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas dan kajian yang lebih mendalam.

c. Manfaat Bagi Pembaca

Mendapatkan informasi terbaru mengenai konsep pendekatan andragogi yang dapat diimplementasikan di Kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah sebagai ilmu.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah interpretasi dari hasil pemikiran peneliti dalam penelitian tentang teori analisis pendekatan andragogi dalam kelompok bimbingan ibadah haji bagi jamaah haji. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti menyajikan definisi operasional sebagai berikut :

1.6.1 Pendekatan Andragogi

Pendekatan andragogi yaitu semua hal yang berkaitan dengan orang dewasa dalam proses pembelajaran, meliputi metode, komunikasi serta pelayanan dan dilakukan oleh orang dewasa baik secara terorganisir ataupun tidak, dengan tujuannya untuk menambah suatu pengetahuan, kemampuan secara akademik serta intelektual, yang terkemas dalam bentuk kegiatan sehari-hari.

1.6.2 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji adalah suatu kelompok bimbingan ibadah haji yang merupakan panjang tangan dari kementrian agama di Indonesia, dimana memiliki tugas dalam memberikan bimbingan, pembinaan, pelayanan

kesehatan, dan lainnya seberkiatnnya dengan calon haji. Namun, kelompok bimbingan ibadah haji ini bersifat swasta atau miliki personal.